

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan metode purposive sampling, desain survei kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dari peserta pada satu titik waktu, serta menggunakan sampel dengan karakteristik yang sudah ada. yang memungkinkan untuk mengukur hubungan antara variabel yang diteliti, termasuk literasi jasmani dan harga diri. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini cocok untuk menemukan hubungan antara variabel dalam populasi yang lebih besar dengan pengumpulan data yang cepat dan efisien.

3.2 Populasi dan sampel

Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas 5 dan 6 di SDN Babakan Sukamulya. Sebuah sampel dari 84 siswa dari dua kelas yang dipilih secara purposive digunakan. Pemilihan ini didasarkan pada seberapa ingin siswa berpartisipasi dan seberapa tersedia mereka saat pengumpulan data. Menurut Fraenkel (2023), metode *purposive sampling* efektif dalam penelitian yang memerlukan sampel dengan karakteristik tertentu, seperti usia dan kelas. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kriteria yang diperlukan, yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:
 1. Siswa laki-laki dan perempuan yang terdaftar di kelas 5 dan 6.
 2. Berada dalam kondisi fisik yang sehat serta tidak memiliki hambatan dalam mengikuti penelitian.
 3. Bersedia menjadi responden dengan mendapatkan izin dari orang tua atau wali.
- 2) Kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi:
 1. Siswa yang sedang dalam kondisi sakit pada saat pengambilan data.
 2. Siswa yang tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

3. Siswa dengan kondisi tertentu yang membatasi partisipasi dalam aktivitas fisik, tanpa bermaksud mendiskriminasi individu dengan kebutuhan khusus.

3.3 Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat instrumen yang digunakan untuk mengukur literasi jasmani dan harga diri pada siswa sekolah dasar, adapun alat instrumen penelitian yang digunakan yaitu:

3.3.1 *Australian Physical literacy for Children Questionnaire (PL-C Quest)*

Instrumen ini dikembangkan oleh Australian Sports Commission berupa kuesioner yang bertujuan untuk mengukur literasi jasmani anak. Dalam kuesioner ini terdapat beberapa Aspek penting yang harus diteliti diantaranya yaitu motivasi dan kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan dan pemahaman, partisipasi dalam aktivitas seumur hidup.

Dalam instrument ini terdapat beberapa domain yang diperhatikan , yaitu domain fisik, psikologi, sosial, dan kognitif. Daftar butir soal dapat disajikan dalam table 3.1.

Tabel 3.1
Daftar butir soal *PL-C QUEST*

Kriteria	Jumlah	No. butir soal
Fisik	12	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12
Psikologi	7	13,14,15,16,17,18,19
Sosial	4	20,21,22,23
Kognitif	7	24,25,26,27,28,29,30

Instrumen *Australian Physical Literacy for Children (PL-C) Questionnaire* yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Australian Sports Commission (ASC) pada tahun 2019, dan telah melewati proses validasi oleh para ahli. Instrumen *PL-C Quest* memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai testretest keseluruhan sebesar 0.83 dan internal consistency $\alpha = 0.92$, serta validitas konstruk yang memadai berdasarkan CFA (CFI = 0.92, RMSEA = 0.045) (Barnett dkk, 2022).

Penelitian ini juga telah memperoleh izin resmi dari Australian Sports Commission untuk menggunakan instrumen PL-C. Dengan demikian, instrumen ini dianggap telah memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat berdasarkan pengujian sebelumnya. Sesuai dengan ketentuan dari ASC, instrumen ini tidak diperkenankan untuk dilakukan uji validitas ulang maupun dimodifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan instrumen PL-C dalam bentuk aslinya, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan skor terhadap responden pada kuesioner PL-C. Instrumen ini menggunakan skala Likert empat poin, yakni 1 untuk "Sangat Tidak Mirip", 2 untuk "Sedikit Mirip", 3 untuk "Cukup Mirip", dan 4 untuk "Sangat Mirip". Skala Likert merupakan alat ukur yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan untuk menilai sikap atau persepsi seseorang terhadap suatu pernyataan. Menurut Frankel dkk. (2023), skala Likert memungkinkan peneliti mengkonversi sikap menjadi data kuantitatif melalui pilihan respons berjenjang, dan dalam beberapa kasus, penskoran dapat dibalik sesuai arah pernyataan. Skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh nilai total pada masing-masing dimensi literasi jasmani. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat literasi fisik yang lebih baik. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik untuk mengetahui kecenderungan umum dan hubungan antar variabel.

3.3.2 *The Coopersmith of Self-Esteem Scale Inventory (Short form)*

Skala ini merupakan bentuk singkat dari versi asli yaitu 58 item. Dalam versi pendek ini terdiri dari 25 item yang diambil dari versi 58 item. Hills, dkk (2007,2011) dan Potyard, dkk (2015) mengidentifikasi CSEI Short Form memiliki tiga faktor dalam harga diri, yaitu: 1) Personal (harga diri pribadi), 2) Parents (orang tua), 3) Peers (teman sebaya). Daftar butir soal dalam instrument *CSEI (Short Form)* dapat disajikan pada table 3.2

Tabel 3.2
Daftar butir soal CSEI (Short Form)

Kriteria	Jumlah	No. butir soal
Pribadi	9	6,12,13,17,18,23,24,
Orang tua	11	1,2,,7,9,10,16,20,22,25
Teman sebaya	5	5,8,14,19,21

Berdasarkan pada table 3.2 telah dilakukan analisis uji validitas menggunakan korelasi bivariate Spearman, terdapat 3 item yang tidak memenuhi nilai r-tabel (0.361) yaitu item 3,4,15. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghapus item-item tersebut guna menjaga makna dan kualitas instrumen pengukuran. Menurut Ghozali (2018), dalam analisis validitas, item yang memiliki korelasi di bawah r-tabel atau p-value di atas 0.05 dianggap tidak valid dan sebaiknya dihilangkan atau direvisi. Dengan menghapus item yang tidak valid, instrumen diharapkan tetap memiliki kualitas pengukuran yang baik dan mampu mengukur tingkat harga diri secara lebih akurat.

instrumen ini diuji validitas dan reabilitas kembali untuk memastikan apakah instrument ini relevan dipakai. Hills dkk, (2011) telah menguji valid dan reliabilitas dengan nilai (*Cronbach Alpha* $\alpha = 0.83$) yang menunjukkan konsisten internal yang baik atau dapat diterima. Namun, peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas kembali dikarenakan perbedaan populasi dan sampel. Oleh karena itu, eneliti melakukannya dengan melibatkan populasi dan sampel yang sama sesuai dengan karakteristik penelitian yang dituju.

Uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen harga diri mampu mengukur konsep yang dimaksud secara tepat dan akurat. Validitas instrumen menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2012). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi bivariate Spearman, instrumen *Coopersmith SelfEsteem Inventory* (CSEI) menggunakan skala likert 1–4.

Uji validitas dilakukan pada sampel sebanyak 30 siswa di SDN 084 Cikadur daerah kota Bandung yang berusia 10–12 tahun, dengan nilai r-tabel sebesar 0.361. Dalam analisis ini, validitas item diuji dengan membandingkan nilai r-hitung

dengan r-tabel atau melihat nilai p-value. Jika r-hitung $>$ r-tabel atau p-value $<$ 0.05, maka item dianggap valid (Ghozali, 2018). Sebaliknya, jika suatu item tidak memenuhi kriteria tersebut, maka item tersebut dianggap tidak valid dan dapat dipertimbangkan untuk dihilangkan atau direvisi.

Pengolahan data pada kuesioner Children's Self-Esteem Inventory (CSEI) dalam penelitian ini menggunakan skala Likert empat poin, yaitu 1 untuk "Sangat Tidak mirip", 2 untuk "Kurang mirip", 3 untuk "Cukup mirip", dan 4 untuk "Sangat mirip". Instrumen ini terdiri dari 25 butir pernyataan yang telah direvisi oleh Hills dkk., serta telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam pengukuran tingkat harga diri pada anak. Menurut Frankle dkk. (2023) skala Likert memungkinkan konversi persepsi subjektif menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Setiap respons peserta diberi skor sesuai pilihan jawaban, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total yang merepresentasikan tingkat harga diri. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk melihat kecenderungan umum serta hubungan antar variabel dalam penelitian.

3.4 Prosedur analisis data

Prosedur analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat bantu perangkat lunak IBM SPSS Statistik versi 29. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu meliputi uji asumsi dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment*.

3.4.1 Uji asumsi

Uji asumsi digunakan untuk memastikan bahwa data memenuhi kriteria yang diperlukan untuk analisis parametrik. Salah satu langkah penting dalam analisis ini adalah uji normalitas, yang memastikan distribusi data cukup mendekati distribusi normal. Ini penting karena banyak teknik statistik yang mengasumsikan data berdistribusi normal agar hasilnya dapat diandalkan (Creswell, 2014).

3.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Jika nilai $p > 0,05$, data dapat dianggap berdistribusi normal, yang memenuhi asumsi dasar untuk analisis lebih lanjut. Sebaliknya, jika $p < 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal dan analisis lanjutan mungkin perlu penyesuaian (Ghozali, 2018).

3.4.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear atau mengikuti pola garis lurus. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model analisis yang digunakan (seperti regresi atau korelasi Pearson) sesuai dengan karakteristik data.

Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada table anova. Jika nilai Sig $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antar variabel bersifat linear. Selain itu, scatter plot juga digunakan untuk mendukung hasil tersebut secara visual, di mana titik-titik data menunjukkan pola hubungan yang menyerupai garis lurus. Hubungan linear dapat bersifat positif atau negatif. Hubungan positif terjadi jika suatu garis membentuk garis lurus dari kiri bawah naik ke kanan atas, sedangkan hubungan negatif jika suatu garis membentuk garis lurus dari kanan bawah naik ke kiri atas.

Dalam konteks uji korelasi, khususnya korelasi Pearson, uji linearitas penting dilakukan karena salah satu asumsi dasar dari uji korelasi Pearson adalah bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Jika hubungan antar variabel tidak linear, maka hasil uji korelasi Pearson bisa menjadi tidak valid atau menyesatkan. Oleh karena itu, uji linearitas dilakukan terlebih dahulu sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis korelasi Pearson.

3.4.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara dua variabel yang diteliti, yaitu literasi jasmani dan harga diri. Uji ini memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi atau menolak hipotesis yang diajukan berdasarkan data yang tersedia (Creswell, 2014).

3.5.2.1 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, baik dalam arah positif maupun negatif, serta untuk melihat seberapa kuat hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, hubungan antara literasi jasmani dan harga diri dianalisis menggunakan uji *Correlation Pearson Product Moment*, yang digunakan untuk mengukur hubungan linier antara dua variabel berskala interval atau rasio.

Nilai koefisien korelasi (r) berkisar antara -1 hingga 1, di mana nilai positif menunjukkan hubungan searah, nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan, dan nilai mendekati nol mengindikasikan tidak adanya hubungan yang kuat antara variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017), uji korelasi Pearson digunakan untuk mengukur keeratan hubungan dua variabel dengan asumsi data berdistribusi normal.

Selain itu, menurut Guilford (1956), nilai koefisien korelasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa tingkat kekuatan hubungan. Korelasi dikatakan sangat lemah jika berada pada rentang 0,00 hingga 0,19, sedangkan nilai antara 0,20 hingga 0,39 menunjukkan korelasi yang lemah. Selanjutnya, korelasi sedang ditunjukkan oleh nilai antara 0,40 hingga 0,59. Jika nilai korelasi berada pada rentang 0,60 hingga 0,79, maka hubungan dikategorikan kuat, dan apabila berada antara 0,80 hingga 1,00, maka hubungan tersebut termasuk sangat kuat.

Hasil nilai uji korelasi dapat diinterpretasi jika nilai signifikansi (p -value) kurang dari ($< 0,05$) maka hubungan tersebut dianggap signifikan secara statistik, sedangkan jika nilai signifikansi (p -value) lebih dari ($> 0,05$) maka hubungan tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa hasil uji korelasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti ukuran sampel dan distribusi data. Dalam penelitian dengan ukuran sampel yang kecil, meskipun nilai p mungkin menunjukkan hasil yang signifikan, hasil tersebut bisa jadi kurang dapat diandalkan karena rentan terhadap fluktuasi acak. Sebaliknya, dengan sampel yang lebih besar, hubungan yang lebih lemah sekalipun dapat terlihat signifikan secara statistik,

meskipun dalam praktiknya hubungan tersebut mungkin tidak memiliki pengaruh yang besar.

Oleh karena itu, dalam menginterpretasikan hasil korelasi, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya nilai p dan koefisien korelasi, tetapi juga konteks penelitian, ukuran sampel, dan potensi variabel pengganggu yang mungkin mempengaruhi hasil.